
Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 1 Gelogor

Alfina*, Muhammad Tahir, Mansur Hakim, Husniati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Mataram, Jl.

Majapahit No. 62, Mataram NTB, 88125. Indonesia

*Corresponding author: alfinaf738@gmail.com

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 07th, 2025

Abstract: Kemampuan membaca permulaan berkaitan dengan siswa mampu mengenal huruf, yaitu mengenal lambang-lambang yang terdapat dalam tulisan serta mampu membunyikan lambang tersebut dengan tepat. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengkaji kemampuan membaca siswa kelas II di SDN 1 Gelogor, dengan fokus pada evaluasi tingkat keterampilan membaca awal serta identifikasi kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan gambaran mendalam mengenai kemampuan membaca siswa. Dari 25 siswa di kelas II A, hasil menunjukkan bahwa 23 siswa (92%) memiliki kemampuan membaca yang sangat baik, sementara 2 siswa (8%) masih berada pada kriteria kurang baik. Meskipun demikian, siswa mengalami kebingungan dalam mengenali beberapa huruf, seperti q, z, v, dan x, serta kesulitan dalam membedakan huruf 'q' dengan 'p', dan 'b' dengan 'd'. Selain itu, mereka juga kesulitan membedakan bunyi huruf 'j' dan 'c', 'v' dan 'f' serta 'q' dan 'k'. Tantangan lain muncul dalam membaca kata-kata yang memiliki double konsonan dan double vokal, terutama pada kata-kata yang tidak memiliki makna, seperti kata "nump, loang, manum, halet dan ulal". Pada indikator membaca kalimat sederhana banyak siswa menjawab tidak berdasarkan kemampuan membaca yang mereka miliki. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaansiswa kelas II A di SDN 1 Gelogor sangat baik.

Keywords: Kemampuan Membaca, Permulaan, kelas II

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu rencana dengan melibatkan orang didalamnya, antara lain orang yang terlibat yaitu ada guru, peserta didik, orang tua dan juga masyarakat. Tugas Guru yaitu melaksanakan suatu kewajiban perannya sebagai pembimbing bagi peserta didik sekaligus pendidik yang baik, dan dituntut untuk mengetahui dari berbagai aspek (Fitri, 2021). Menurut Devianty, R (2017) Bahasa ialah alat komunikasi dan bagian terpenting bagi kehidupan masyarakat untuk berkomunikasi dan karena Bahasa, mampu membantu memberikan informasi, gagasan, ide pokok, konsep atau perasaan kepada orang lain. Empat keterampilan berbahasa yang esensial bagi siswa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan membaca yang baik memungkinkan siswa mudah untuk mendapatkan informasi maupun pengetahuan dari berbagai teks yang mereka baca, yang pada gilirannya sangat mendukung proses pembelajaran di berbagai bidang, khususnya

dalam konteks pendidikan. Membaca di tingkat sekolah dasar disesuaikan dengan tingkatan perkembangan siswa, untuk siswa kelas rendah, fokus pembelajaran diarahkan pada pengembangan kemampuan "melek huruf," yang mencakup keterampilan dasar dalam membaca dan menulis. Di sisi lain, bagi siswa kelas tinggi, kegiatan membaca lanjut diberikan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa yaitu "melek wacana," yang mencakup keterampilan membaca dan menulis yang lebih kompleks (Yuliana, 2017).

Kemampuan membaca terdiri dari dua kelompok utama, yaitu kemampuan membaca permulaan dan kemampuan membaca lanjutan. Pengenalan huruf berkaitan dengan kemampuan membaca permulaan. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat mengenali simbol-simbol yang terdapat dalam tulisan dan mampu melafalkan simbol-simbol tersebut dengan tepat. Hal ini penting sebagai pondasi awal dalam proses pembelajaran membaca. Kedua, kemampuan membaca lanjutan berfokus pada pemahaman wacana, yang mencakup kemampuan siswa

untuk mengetahui suatu bacaan dan mampu mengambil makna yang terdapat didalamnya. Dengan demikian, penguasaan kedua kategori kemampuan ini sangat penting dalam pengembangan literasi siswa secara menyeluruh.

Kemampuan membaca awal memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran literasi. Pada tahap ini, siswa diajarkan untuk mengidentifikasi huruf dan melafalkan huruf-huruf tersebut dengan benar. Proses pembelajaran ini mencakup pengembangan kemampuan siswa untuk menyusun suku kata, yang kemudian dapat membentuk kata dan kalimat sederhana. Melalui pemahaman ini, siswa diharapkan dapat mengerti isi bacaan yang mereka hadapi. Keberhasilan siswa dalam tingkat membaca permulaan akan berkontribusi signifikan dalam peningkatan kemampuan membaca mereka di masa depan. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan dapat dianggap sebagai fondasi yang esensial bagi perkembangan keterampilan membaca secara keseluruhan.

Setelah melakukan analisis yang mendalam, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Sementara itu masih ada beberapa siswa cenderung membaca dengan cara mengeja per suku kata, dan tidak mampu melafalkan bunyi dengan akurat. Selain itu, beberapa siswa cenderung menghilangkan suku kata yang dianggap tidak penting. Mereka juga menghadapi tantangan dalam membedakan huruf-huruf yang mirip, seperti huruf 'f' dan 'v' dan 'f', serta 'm' dan 'w', yang sering menyebabkan kesalahan atau pembalikan saat mengenali huruf-huruf tersebut. Fenomena ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk pemahaman yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini diperlukan untuk mengkaji judul "Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SD Negeri 1 Gelogor." Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan informasi yang berguna bagi guru mengenai masalah yang dihadapi oleh masing-masing siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Pengetahuan tentang kemampuan membaca permulaan siswa sangat penting agar guru dapat memberikan intervensi yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai tingkatan kemampuan

membaca permulaan akan memudahkan guru dalam merumuskan strategi dan solusi yang efektif untuk membantu siswa yang kurang lancar dalam membaca.

METODE

Pendekatan Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), Metode penelitian didefinisikan sebagai pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Pendekatan ini sangat penting dalam proses pengumpulan data selama penelitian. Penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Lexy (2017), Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk persepsi, motivasi, perilaku, dan aspek lainnya. Hasil penelitian ini kemudian akan dideskripsikan menjadi kalimat dan bahasa yang sesuai dengan konteks tertentu yang bersifat alami.

Data dan sumber data

Data menjadi sumber informasi yang memberikan pemahaman tentang suatu keadaan atau permasalahan. Data ini dapat berupa angka atau kategori, seperti baik, buruk, tinggi, dan rendah. Menurut Subini (2015), data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mencatat kejadian atau peristiwa secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIA SDN 1 Gelogor, dengan jumlah total 25 orang.
- b. Data sekunder mencakup dokumen, catatan, laporan, dan arsip yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder terdiri dari hasil tes membaca permulaan siswa, hasil observasi terkait kemampuan membaca, serta dokumentasi selama kegiatan penelitian dan dokumen pendukung lainnya seperti hasil belajar siswa.

Metode pengumpulan data

Rapingah (2022) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui

beberapa metode, yaitu tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a. Tes didefinisikan sebagai serangkaian pertanyaan atau latihan yang bertujuan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, atau kemampuan yang dimiliki oleh individu atau kelompok.
- b. Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku dalam situasi tertentu. Setelah mengamati, peneliti mencatat peristiwa yang telah diamati secara sistematis dan memberikan penjelasan terkait peristiwa tersebut (Pakpahan, 2021).
- c. Menurut Sugiyono (2017), dokumen merupakan catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dokumen ini dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang telah tersedia dalam catatan, seperti teori yang berkaitan dengan indikator yang diteliti, indeks prestasi siswa, jumlah siswa, catatan kerja, dan dokumen pendukung lainnya (Ismayani, 2019).

Teknik analisis data

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sampai data mencapai titik kejenuhan. Proses analisis ini terdiri dari empat

langkah utama: pertama, pengumpulan data, yang mencakup pengumpulan seluruh informasi yang diperlukan; kedua, reduksi data, yang melibatkan penyaringan terhadap data yang tidak relevan; ketiga, penyajian data, di mana data disajikan dengan cara yang mudah dipahami; dan terakhir, penarikan kesimpulan, yang merupakan tahap di mana peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

Uji keabsahan data

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data dilakukan melalui metode triangulasi teknik. Triangulasi teknik merujuk pada proses pemeriksaan kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan berbagai metode yang berbeda. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan akurasi data yang diperoleh, sehingga meningkatkan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Gelogor pada bulan Oktober 2024, dengan subjek penelitian berupa siswa kelas IIA yang berjumlah 25 orang. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil tes, observasi, dan dokumentasi, yang dilakukan secara langsung dan simultan. Tabel berikut menyajikan hasil tes membaca permulaan siswa yang dianalisis berdasarkan lima aspek.

Tabel 1. Hasil tes kemampuan membaca permulaan

N0	Nama	Indikator					\bar{x}
		1	2	3	4	5	
1	API	94	100	89	78	100	92
2	AA	94	100	88	94	100	95
3	AAH	98	92	84	92	80	89
4	AD	100	90	88	94	80	90
5	AL	94	81	92	100	100	93
6	AS	96	91	94	88	100	93
7	AR	100	93	93	100	100	97
8	FI	100	85	93	95	100	94
9	HPA	88	83	82	77	100	86
10	JCA	98	76	84	100	100	91
11	LFZ	84	82	100	100	100	93
12	LA	81	88	84	90	100	88
13	MAA	100	82	83	98	100	92
14	HMN	100	100	89	96	80	93
15	MUN	92	84	95	88	100	91
16	MFA	100	97	96	98	100	98
17	MMN	91	83	92	97	100	92
18	NON	97	84	79	100	100	92

N0	Nama	Indikator					\bar{x}
		1	2	3	4	5	
19	NGA	97	89	89	100	80	91
20	RS	100	100	96	100	80	95
21	SMA	100	100	95	97	80	94
22	SA	100	89	89	100	100	95
23	SFA	95	88	71	87	80	84
24	SAF	92	87	87	100	100	93
25	VA	98	96	84	10	40	65
Rata-rata		95,6	89,6	88,6	91,1	92	

Keterangan:

- Aspek 1 (mengetahui huruf)
- Aspek 2 (melafalkan huruf)
- Aspek 3 (membaca suku kata)
- Aspek 4 (membaca kata)
- Aspek 5 (membaca kalimat sederhana)

Pada Tabel 1 di atas, terdapat informasi mengenai 25 siswa yang mengikuti tes membaca permulaan. Tes ini dilaksanakan bersamaan dengan proses observasi. Peneliti melakukan pengamatan terhadap siswa selama pelaksanaan tes dan secara langsung mencatat kesalahan yang terjadi saat mereka membaca. Berikut ini disajikan hasil tes dan observasi yang berkaitan dengan letak kesalahan siswa dalam membaca permulaan.

Mengenal Huruf

1. Terdapat beberapa siswa yang asing dalam mengenal huruf q, Q, v, dan V.
2. Siswa kurang fokus dalam membedakan pelafalan huruf besar dan kecil t, T, f, v dan z.
3. Siswa membalikkan huruf yang tampak sama, seperti huruf “n” dan “u” p dan q serta b dan d”.

Muammar (2020) menyatakan bahwa kesalahan membalik huruf terjadi ketika anak-anak mengalami kebingungan terkait posisi kiri-kanan dan atas-bawah pada huruf yang memiliki kemiripan. Kesulitan ini dapat dipengaruhi oleh kondisi memori jangka pendek yang dimiliki oleh anak. Kumara dkk. (2014) menjelaskan bahwa memori jangka pendek berperan penting dalam membantu anak mengingat rangkaian huruf beserta cara membacanya, termasuk dalam proses mengeja kata. Mulyono Abdurrahman (dalam Rizkiana, 2020) menambahkan bahwa memori juga berkaitan dengan memori visual, yang diperlukan untuk mengenali bentuk huruf, serta memori auditori, yang berfungsi untuk mengenal bunyi-bunyi huruf. Oleh karena itu, gangguan pada persepsi visual dapat

menyebabkan anak kesulitan dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki bentuk serupa, serta mengalami kesulitan dalam membedakan nama-nama atau lafal huruf.

Melafalkan huruf

1. Siswa kurang bisa membedakan pelafalan antara huruf yang memiliki pelafalan yang mirip “q” dan “k”, serta “f” dan “v”.
2. Siswa keliru dalam membedakan huruf yang memiliki bentuk yang mirip q, p, b, d, w, m, n, u dan v

Siswa sering mengalami kesulitan dalam membedakan pelafalan huruf yang mirip, seperti “q” dan “k”, serta “f” dan “v”. Menurut Muammar (2020), kesalahan ini sering kali disebabkan oleh kebingungan dalam memahami makhraj (tempat keluarnya suara) dari huruf-huruf tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam membaca dan menulis.

Membaca Suku Kata

1. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca suku kata yang terdiri dari vokal-konsonan, seperti suku kata “op,” “zi,” “ra,” dan
2. Siswa juga menghadapi tantangan dalam membaca suku kata yang mengandung double konsonan, seperti suku kata “khe,” “had,” “jah,” “kaf,” “eng,” “nge,” dan sejenisnya.
3. Siswa juga mengalami kesulitan dalam membaca suku kata diftong, seperti suku kata “ou,” “eu,” “op,” “od,” dan lainnya.

Ketika siswa menghadapi kesulitan tersebut, mereka cenderung memilih untuk diam atau menggelengkan kepala sebagai tanda

bahwa mereka tidak mampu membaca suku kata yang dimaksud. Muammar (2020) menjelaskan bahwa ketika siswa tidak mengenali huruf atau suku kata yang harus dibaca, mereka sering kali terdiam dan menunggu bantuan dari guru. Situasi ini dapat menyebabkan siswa merasa takut untuk melakukan kesalahan dan terus berharap mendapatkan bantuan dari guru. Subini (dalam Astutik, 2023) juga menyatakan bahwa ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan membaca dapat terlihat ketika mereka berhadapan dengan bacaan yang mengandung gabungan konsonan, di mana mereka tidak dapat melafalkannya dengan baik.

Membaca kata dengan makna dan tanpa makna

1. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata yang memiliki makna, seperti "pendidikan," "tentram," "doyan," "zaman," dan "bermain."
2. Siswa juga menghadapi kesulitan dalam membaca kata-kata tanpa makna, seperti "umak," "ganu," "manum," "tasang," dan jenis-jenis kata lainnya.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata yang mengandung double konsonan, seperti "nyanyi," "khayal," "syukur," dan "nyimak."
4. Siswa juga mengalami kesulitan dalam membaca kata-kata yang memiliki diftong, seperti "ulal," "doyan," "cekik," dan "kucir."
5. Siswa menghadapi kesulitan dalam membaca kata-kata yang diakhiri dengan konsonan, seperti "tekun," "baper," "telah," dan "bulan."

Sering kali, siswa mengalami kesulitan membaca kata-kata tanpa makna karena mereka jarang atau bahkan tidak pernah menemukan kata-kata tersebut sebelumnya. Dalam situasi ini, siswa cenderung membaca kata tanpa makna tersebut dengan cara menyesuaikan dengan kata-kata yang sudah mereka ketahui, sehingga terlihat bahwa mereka menebak kata tersebut. Hal ini dapat melibatkan pergantian huruf atau bahkan penghilangan huruf agar sesuai dengan kosakata yang dimiliki siswa. Yusuf dkk. (dalam Astutik, 2023) berpendapat bahwa salah satu ciri siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan adalah ketidakmampuan untuk membedakan huruf. Hal ini sejalan dengan pendapat Muammar (2020), yang

menyatakan bahwa siswa dapat salah dalam mengucapkan kata, baik yang memiliki makna sama, makna berbeda, maupun yang tidak memiliki makna sama sekali. Kesalahan ini sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk membedakan bentuk huruf dalam kata-kata tersebut siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan adalah ketidakmampuan untuk membedakan huruf. Hal ini sejalan dengan pendapat Muammar (2020), yang menyatakan bahwa siswa dapat salah dalam mengucapkan kata, baik yang memiliki makna sama, makna berbeda, maupun yang tidak memiliki makna sama sekali. Kesalahan ini sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk membedakan bentuk huruf dalam kata-kata tersebut.

Membaca Kalimat Sederhana dan Pemahaman

1. Siswa sering kali kurang memperhatikan tanda baca dalam teks yang mereka baca
2. Banyak siswa menghilangkan suku kata "nya" pada kata-kata, sehingga kata "temannya" dibaca hanya sebagai "teman."
3. Terdapat beberapa siswa yang cenderung menambahkan huruf pada kata, contohnya kata "mahluk" yang dibaca menjadi "mahluknya."
4. Siswa yang kurang fokus juga sering keliru dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Kesalahan ini mencakup penghilangan huruf atau kata, penggantian huruf dalam kata, penyisipan kata, serta pengucapan kata yang tidak tepat. Muammar (2020) menjelaskan bahwa kesalahan ini dapat terjadi karena siswa menganggap beberapa kata tidak diperlukan. Sebagai contoh, kalimat "ada baju di lemari" sering kali dibaca hanya sebagai "baju di lemari." Selain itu, siswa juga sering mengganti kata-kata dengan kosakata yang mereka ketahui. Hal ini sering disebabkan oleh kecepatan membaca yang terlalu tinggi, sehingga terdapat penambahan kata dalam kalimat. Siswa juga mungkin kurang mengenali kata-kata tertentu, yang menyebabkan mereka cenderung menebak saat membaca.

Nurani dkk. (2021) berpendapat bahwa proses membaca yang dialami siswa tidak selalu berjalan lancar; banyak siswa mengalami kesulitan dan tersendat saat membaca karena lupa akan salah satu huruf yang harus dibaca,

sehingga memerlukan waktu lebih lama untuk mengingatnya. Kurangnya perhatian terhadap tanda baca juga menyebabkan siswa kesulitan dalam intonasi saat melafalkan tulisan, karena mereka tidak mengetahui kapan harus memberi jeda saat membaca. Amalia dalam (Astutik, 2023) sependapat bahwa jika anak belum memahami penggunaan tanda baca dengan tepat, maka mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Akibatnya, siswa yang kurang terampil dalam membaca kalimat sederhana juga akan mengalami kesulitan dalam memahami isi teks yang telah dibacanya, sehingga mereka kesulitan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks tersebut. Abdurrahman (2012) berpendapat bahwa penghilangan huruf oleh siswa yang kesulitan belajarmembaca disebabkan oleh siswa kurang mengenal huruf, bunyi bahasa(fonik), dan bentuk kata atau kalimat yang biasa terjadi pada pertengahan kata atau kalimat

KESIMPULAN

Setelah melakukan analisis terhadap data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas II A di SDN 1 Gelogor tergolong sangat baik. Kesimpulan ini didasarkan pada hasil yang menunjukkan bahwa 92% dari 23 siswa berhasil mencapai kriteria "sangat baik," sedangkan 8% dari 2 siswa berada pada kriteria "baik."

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini yakni dosen pembimbing, dosen penguji, kepala sekolah, serta semua guru yang ada di SDN 1 Gelogor.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astutik, A. P. (2023). *Analisis kemampuan membaca permulaan siswa kelas ii sd tarbiyyatul islam manang tahun pelajaran 2022/2023*. Universitas Raden Mas Said Surakarta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Fitri, Raidani (2021). *Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic, Auditory, Visual, Intellectual) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Universitas Islam Negri Sumatera Utara.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Kumara, A., Wulansari, A. J., & Yosef, L. G. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca (Kesulitan)*. PT Kanisius.
- Lexy J, M. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muammar. (2020). *Membaca permulaan di sekolah dasar* (M. P. Dr. Hilmiati (Ed.); 1st Ed.). Sanabil.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3>.
- Pakpahan, A. F., Prasetio, A., Negara, E. S., Gurning, K., Situmorang, R. F. R., Tasnim, T., ... & Rantung, G. A. J. (2021). *Metodologi penelitian ilmiah*.
- Rapingah, N. S., Sugiarto, M., Pt, S., Totok Haryanto, S. E., Nurmalasari, N., Gaffar, M. I., ... & Alfalisyanto, S. E. (2022). *Buku ajar metode penelitian. Feniks Muda Sejahtera*.
- Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri Bangunrejo 2 Kricak Tegalrejo Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subini, N. (2015). *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*. Yogyakarta: PT. Buku Kita.
- Sugiyono (2018). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.). ALFABETA, cv.
- Yuliana, R. (2017, May). *Pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori artikulasi penyerta*. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 1, No. 2).